

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bencana Banjir

a. Definisi Bencana Banjir

Bencana merupakan suatu keadaan darurat mendesak yang dapat menyebabkan kesakitan kematian, kesakitan, cedera, kerusakan materi serta terganggunya kehidupan sehari-hari manusia dan hal tersebut berada diluar kendali manusia untuk mengendalikan dan mengaturnya. Data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bencana yang paling tinggi angka kejadiannya yaitu bencana banjir. Banjir merupakan peristiwa atau keadaan suatu daerah atau daratan terendam karena peningkatan volume air.¹

Bencana banjir merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda. Banjir sering terjadi di berbagai negara terutama di negara berkembang. Berdasarkan definisi dari *Multilingual Technical Dictionary on Irrigation and Drainage yang dikeluarkan oleh International Commission on Irrigation and Drainage (ICID)*, pengertian banjir dapat diberi batasan sebagai laju aliran di sungai yang relatif lebih tinggi dari biasanya; genangan yang terjadi di dataran rendah; kenaikan, penambahan dan melimpahnya air yang tidak biasanya terjadi di daratan. Pengertian banjir menurut Bakornas, banjir memiliki dua pengertian yaitu: *Pertama*, aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai sehingga menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Aliran limpasan tersebut semakin meninggi, mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air. *Kedua*, gelombang banjir berjalan ke arah hilir sistem sungai yang berinteraksi dengan kenaikan muka air di muara akibat badai.²

¹ Setiawati, Utami, And Sabrian, “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Banjir,” *Jurnal Ners Indonesia*, Vol.10 No.2, Maret 2020, 159

² Irma Ayu Wandari, “*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung*,” (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2023), 10.

b. Dampak Bencana Banjir

Banjir dapat mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia. Bencana banjir dapat memberikan dampak berupa fisik, psikologis dan sosial bagi para korbannya. Dampak fisik dapat berupa kematian, luka-luka, kerusakan infrastruktur dan kerusakan lingkungan. Dampak sosial juga bisa terjadi, dapat berupa sikap individualisme, hubungan masyarakat semakin renggang, egois serta merasa ketergantungan pada bantuan. Dampak psikologis akibat bencana yaitu munculnya masalah kesehatan mental psikologis, seperti masalah ansietas (kecemasan), stress (tekanan), depresi (kemurungan), dan trauma. Stres merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan, dan ketegangan emosi. Kehilangan orang yang dicintai dan kehilangan aset ekonomi setelah terjadi bencana akan menimbulkan gejala stress fisik maupun stress mental. Tanda gejala stress yaitu mudah marah, mudah tersinggung, pemurung, cemas, sedih, pesimis, suasana hati sering berubah-ubah, mudah menyerah pada orang, mempunyai sikap bermusuhan, tidur tidak nyenyak, serta mengalami gangguan konsentrasi dan daya ingat. Stres yang berkepanjangan akan berdampak pada depresi yang selanjutnya juga berdampak pada fungsi fisiologis manusia. Korban bencana perlu adaptasi stress, traumatis, dan bangkit dari tekanan bencana alam untuk mengatasi tekanan atau ancaman yang terjadi dilingkungan.³

Dampak yang ditimbulkan dari banjir dapat berupa adanya masalah kesehatan fisik dan mental, korban jiwa, kerusakan fasilitas umum, dan kerugian harta benda. Upaya-upaya untuk mengurangi dampak bencana tersebut dapat dilakukan dengan manajemen bencana yang baik.⁴ Banjir juga merusak lingkungan yang berdampak pada sektor kesehatan, berakibat semakin menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, karena berjangkitnya wabah penyakit di daerah banjir. Bencana alam banjir, baik yang berupa genangan maupun banjir bandang

³ Dewi Setyaningsih And Norman Wijaya Gati, "Gambaran Tingkat Stress Pasca Bencana Banjir di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon," *Ijoh : Indonesian Journal Of Public Health* 1, No. 3 (September 8, 2023): 202, <https://doi.org/10.61214/Ijoh.V1i3.150>.

⁴ Setiawati, Utami, And Sabrian, "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir," 159.

bersifat merusak, aliran arus air yang tidak terlalu dalam tetapi cepat dan bergolak dapat menghanyutkan manusia, hewan, dan tumbuhan. Aliran air yang membawa material tanah yang halus menyeret material berupa batuan yang lebih berat, sehingga daya rusaknya semakin tinggi.⁵

Kondisi ekonomi meliputi mata pencaharian, pendapatan, dan kepemilikan barang berharga. Dampak sosial akibat banjir yang paling dirasakan masyarakat yaitu kepala keluarga mengalami hambatan untuk bekerja, ibu rumah tangga sulit untuk memasak maupun mengurus keluarga, para pelajar sulit untuk bersekolah karena akses jalan yang tidak mendukung serta gedung dan sarana prasarana sekolah yang tidak memungkinkan untuk siswa dan guru melakukan belajar dan pembelajaran. Banjir yang melanda pusat perdagangan dan industri dapat melumpuhkan sektor perdagangan. Pada sektor pendidikan dengan banyaknya sarana dan prasarana sekolah yang terendam banjir, banyak sekolah diliburkan, kegiatan belajar mengajar menjadi terhenti, terlebih jika bangunan sekolah menjadi rusak maka diperlukan tempat lain untuk kegiatan belajar dan mengajar.⁶

Dampak setelah terjadinya bencana banjir terhadap aktivitas ibadah umat Islam: *pertama*, kerusakan fasilitas ibadah, yakni dampak paling terlihat dari bencana banjir adalah kerusakan fisik pada fasilitas ibadah, terutama masjid. Banjir dapat menyebabkan dinding masjid retak, atap bocor, dan perabotan ibadah rusak akibat tergenangannya air. Dampak ini secara langsung mengganggu pelaksanaan ibadah sehari-hari dan aktivitas keagamaan lainnya. Dalam beberapa kasus, fasilitas ini mungkin harus ditutup sementara untuk perbaikan, dan sebagai solusinya aktivitas ibadah dialihkan ke tempat yang lebih aman terhadap banjir, sehingga pelaksanaan ibadah tetap berjalan sebagaimana mestinya. *Kedua*, evakuasi dan pemisahan jamaah, yakni banjir memaksa umat Islam untuk mengungsi dari rumah mereka demi keselamatan. ini seringkali mengakibatkan pemisahan jamaah dari masjid terdekat mereka yang biasanya berkumpul bersama untuk beribadah menjadi terpisah, sehingga dapat mengganggu hubungan sosial dan spiritual yang telah

⁵ Lutfin Haryanto, "Dampak Bencana Banjir Bandang Terhadap Aktivitas Masyarakat di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima" 01, no. 02 (2021): 4.

⁶ Haryanto, "Dampak Bencana Banjir Bandang Terhadap Aktivitas Masyarakat di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima", 3.

terjalin. *Ketiga*, kesulitan akses ke masjid, yakni aliran air yang disebabkan oleh banjir sering membuat jalanan menuju masjid menjadi terhambat. Jama'ah mungkin harus melewati air yang dalam, jalanan yang rusak, atau bahkan rute alternatif yang lebih panjang untuk sampai ke masjid terdekat. Kesulitan ini dapat memengaruhi jumlah jama'ah yang ingin melaksanakan ibadah, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah rawan bencana banjir. *Keempat*, gangguan kesejahteraan emosional, yakni umat Islam yang terkena dampak banjir sering kali mengeluh terhadap kondisi emosional, seperti stres dan kecemasan yang dialaminya setelah terjadinya banjir. Bencana ini dapat meningkatkan tingkat kekhawatiran akan keselamatan, dan kehilangan harta benda. Dampak psikologis ini memengaruhi kesejahteraan emosional jama'ah, dan dapat mengganggu kekhusyuan serta kualitas ibadah mereka.⁷

Banjir dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang dapat disebabkan oleh faktor alam dan non alam sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Air banjir membawa banyak kuman sehingga penyebaran penyakit sangat luas. Penyakit yang disebarkan oleh nyamuk/serangga juga dapat menular, seperti demam berdarah, malaria dan lain-lain.⁸

c. Dampak Psikologi Korban Bencana Banjir

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah terjadi 1.284 kejadian bencana dari 01 Januari 2019 sampai dengan 31 Maret 2019. Bencana banjir berada pada peringkat dua, setelah bencana puting beliung. Korban dari bencana banjir selalu lebih banyak dari korban jiwa meninggal dan hilang yaitu 289 jiwa, luka-luka yaitu 1.045 orang, terdampak dan mengungsi yaitu 598.318 orang. Kerusakan yang disebabkan oleh bencana banjir juga menyebabkan banyak kerusakan rumah dari yang hanya terendam sebanyak 94.473 unit; sampai dengan rusak berat 1.433 unit, rusaknya fasilitas kesehatan sebanyak 11 unit, fasilitas peribadatan sebanyak 120

⁷ Agni Abdul Basith And Mei Satunnisah, "Dampak Bencana Banjir Terhadap Aktivitas Ibadah Umat Islam", *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1 (2023): 955–956.

⁸ Nur Afifah And Erika Dewi Nooratri, "Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Daerah Rawan Banjir di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan," *Jurnal Keperawatan Duta Medika* 2, No. 2 (October 18, 2022): 67, <https://doi.org/10.47701/Dutamedika.V2i2.2314>.

unit dan fasilitas pendidikan sebanyak 172 unit. Bagi yang selamat dari bencana banjir, kerugian bukan yang bersifat fisik dan harta benda saja, tetapi lebih pada trauma mental yang tidak mudah dilupakan. Pada umumnya masyarakat dan pemerintah dalam menyikapi korban berbagai bencana, lebih menitikberatkan pada aspek yang bersifat fisik seperti, pengobatan, sandang, pangan dan papan. Aspek kejiwaan atau mental psikologis yang mengarah pada gangguan stress pasca trauma kurang diperhatikan. Stress pasca trauma jika tidak ditangani dengan sungguh-sungguh dan profesional dapat berlanjut pada gangguan jiwa seperti kecemasan, psikosis bahkan sampai pada tindakan bunuh diri.⁹

Secara garis besar, dampak psikologis yang sering muncul pada penyintas bencana meliputi perubahan emosional akibat pengalaman traumatis, kekhawatiran akan kelangsungan hidup dan masa depan, dan kecemasan terkait keutuhan keluarga dan lingkungan sosial.¹⁰ Kondisi trauma biasanya berawal dari keadaan stress yang mendalam dan berlanjut yang tidak dapat diatasi sendiri oleh individu yang mengalaminya. Sejauh mana trauma tersebut berkembang, bagaimana sifat atau jenisnya. Bila keadaan trauma dalam jangka panjang, maka itu merupakan suatu akumulasi dari peristiwa atau pengalaman buruk yang memilukan yang kemudian konsekuensinya menjadi suatu beban psikologis yang amat berat dan mempersulit diri seseorang dalam proses penyesuaian diri, akan menghambat perkembangan emosi dan sosial individu dalam berbagai aspek perilaku dan sikap, seperti dalam hal proses pendidikan maupun pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu lainnya secara luas.¹¹

Kecemasan adalah suatu keadaan kejiwaan (psikologis) individu yang dilanda rasa takut yang berlebihan, khawatir pada

⁹ Juli Fatkhun Nikmah Et Al., “Efektivitas Pendampingan Psikologis Untuk Meningkatkan Emotional *Focused Coping* Pada Korban Banjir,” Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Vol 1 No 1 (2022): 62.

¹⁰ Ima Arum L, Emmy Amalia, And Sigit Kusdaryono, “Dukungan Psikologis dan *Self Empowerment* Paska Bencana Bagi Staf dan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Mataram,” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA 2*, No. 1 (July 31, 2019): 99, <https://doi.org/10.29303/Jpmi.V1i2.306>.

¹¹ Hayatul Khairul Rahmat and Desi Alawiyah, “Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam,” *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani 6*, no. 1 (April 30, 2020): 37, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>.

sesuatu hal yang belum terjadi atau sesudah terjadi yang ditandai dengan tangan gemetar, raut wajah dan lain sebagainya rasa takut dan khawatir itu akan terus berkelanjutan menghantui pikiran seseorang yang pada akhirnya berakibat fatal pada psikis individu. Kecemasan secara epistimologi bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis. Kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul ketika seseorang mengalami stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain lain). Berdasarkan pendapat dari Gunarso kecemasan atau anxietas adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Menurut Kholil Lur Rochman, kecemasan adalah perasaan subjektif dari ketegangan mental, suatu reaksi umum karena tidak mampu menyelesaikan suatu masalah atau kurangnya rasa aman.¹²

Dampak yang sangat rentan bagi korban banjir adalah dampak psikologis terutama bagi anak-anak. Dampak psikologis berupa pengaruh positif maupun negatif yang muncul dari adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seorang, dimana pengaruh tersebut nampak dalam perilaku individu. Hatta mengatakan, dampak psikologis yang memiliki pengaruh negatif pada individu diantaranya:¹³

- 1) Munculnya gejala-gejala fisik contohnya pusing, sakit kepala, sulit tidur, sakit perut, jantung berdebar, dan tekanan darah tinggi.
- 2) Gangguan perilaku contohnya, pengkonsumsian minuman beralkohol, gugup, ceroboh, dan agresif.
- 3) Gangguan emosi contohnya, cemas, sedih, marah, frustrasi dan ketakutan yang berlebihan.

¹² Mahpuja Aulia Tambunan and Zulkarnain Abdurrahman, "Implementasi Bimbingan Sosial Terhadap Masyarakat Terdampak Bencana Banjir dalam Mengurangi Kecemasan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Batubara," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 01 (November 26, 2023): 516, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5513>.

¹³ Marlina, Siti Rahmah, and Mia Fitria, "Mental Healing Melalui Permainan Tradisional Untuk Anak-Anak Yang Terdampak Banjir," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 3 (May 26, 2023): 21, <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i3.20>.

- 4) Gangguan kognitif contohnya, sulit berkonstrasi, berfikir pesimis, kehilangan kepercayaan diri, dan sulit mengambil keputusan.

2. Konsep Bencana Perspektif Islam

a. Definisi Bencana Perspektif Islam

Bencana secara etimologis adalah sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan dan dapat juga berarti gangguan, godaan serta tipu daya. Al-Qur'an di dalamnya terdapat beberapa istilah yang memiliki kaitan erat dengan bencana, di antaranya adalah *mushibah*, *bala'*, *fitnah*, *adzab*, *sayyiat*, *ba's*, dan *dharra'*. Kata musibah berasal dari bahasa Arab, مصيبة, yaitu dari kata يصيب - اصاب yang berarti "sesuatu yang menimpa atau mengenai". Menurut al-Raghib al-Asfahaniy dalam (Hasan Zaini, asal kata makna *mushibah* adalah lemparan (*al-ramiyyah*), kemudian penggunaannya lebih dikhususkan untuk pengertian bahaya atau bencana.¹⁴

Jika menelaah Al-Qur'an, kata musibah berasal dari akar kata *ashaba* yang disebutkan sebanyak 77 kali. Pemakaian tersebut terdapat dalam 56 ayat di 27 surah. Rincian penggunaannya adalah: Dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 33 kali. Dalam bentuk *fi'il mudhari'* sebanyak 32 kali. Dalam bentuk *isim* sebanyak 12 kali. Khusus untuk kata "musibah" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali yaitu di dalam Q.S. al-Baqarah: 156, Q.S. Ali-Imran: 165, Q.S. al-Nisa': 62, 72, Q.S. al-Ma'idah: 106, Q.S. al-Taubah: 50, Q.S. al-Qasas: 47, Q.S. al-Syura: 30, Q.S. al-Hadid: 22, QS. Al-Tagabun: 11.¹⁵

Dengan demikian, musibah atau bencana dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menimpa manusia dengan bentuk yang bermacam-macam baik berupa bencana atau malapetaka yang sifatnya tidak menyenangkan dengan tujuan sebagai ujian bagi manusia.

b. Hikmah dibalik Bencana dalam Islam

Sesungguhnya di balik musibah itu terdapat hikmah dan pelajaran yang banyak bagi mereka yang bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT yang telah

¹⁴ Hasan Zaini, "Bencana Menurut Perspektif Al-Qur'an," *El-Hekam* 4, no. 1 (March 9, 2020): 1-4, <https://doi.org/10.31958/jeh.v4i1.1998>.

¹⁵ Mia Fitriah El Karimah, "Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafisr Al-Misbah" 9, No. 01 (N.D.): 50.

mentakdirkan itu semua untuk hamba-Nya. Di antara hikmah yang bisa kita petik antara lain adalah:¹⁶

- 1) Sebagai parameter kesabaran seorang hamba. Musibah terjadi adalah atas izin Allah Swt. Sehingga seseorang yang ditimpa musibah akan sadar bahwa itu semua terjadi adalah atas kehendak Allah Swt. Manusia dianugerahi potensi untuk mengatasi musibahnya. Ini dipertegas juga dengan firman-Nya setelah memuji orang-orang yang sabar ketika ditimpa musibah mengucapkan *innalillaahi wa innaa ilaihi raajiun*, mereka itulah yang dapat banyak keberkatan.
- 2) Mendapatkan¹ kebahagiaan (pahala) tidak terhingga di akhirat. Itu merupakan balasan dari musibah yang diderita oleh seorang hamba sewaktu di dunia, sebab kegetiran hidup yang dirasakan seorang hamba ketika di dunia akan berubah menjadi kenikmatan di akhirat dan sebaliknya. Mereka juga mendapat rahmat dan limpahan karunia-Nya. Ini bukan saja petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.
- 3) Ujian Adalah keniscayaan hidup, Setiap menghadapi musibah hendaklah seseorang tahu bahwa setiap yang Allah Swt takdirkan sebelum penciptaan langit dan bumi pastilah terjadi. Manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit dibandingkan dengan ujian yang berupa malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan dikala ia senang, sedang bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah Swt menjadi lebih kuat.
- 4) Musibah akan mendidik jiwa dan menyucikannya dari dosa dan kemaksiatan.

c. Konsep Tawakal, Sabar dan Syukur dalam Islam

Al-Qur'an telah memberikan tuntunan yang seharusnya sikap manusia dalam menghadapi musibah, Dalam Al-Qur'an ada beberapa usaha atau solusi yang dianjurkan untuk diindahkan oleh orang-orang yang terkena musibah, di antaranya: tawakal sabar dan syukur.

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 367-452.

1) Tawakal

Tawakal adalah sebuah konsep dalam Islam yang merujuk pada kepercayaan dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah SWT. Dalam konteks spiritual, tawakal mengacu pada sikap melepaskan diri dari ketergantungan pada upaya manusia semata dan bergantung sepenuhnya pada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Tawakal melibatkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini adalah kehendak Allah, dan bahwa Dia adalah pemegang kendali mutlak atas segala hal. Dengan tawakal, seorang muslim meyakini bahwa Allah SWT adalah Penolong, Pemberi rezeki, dan Pengatur segala urusan. Oleh karena itu, tawakal bukanlah tindakan yang pasif, tetapi sebaliknya, merupakan sikap percaya dan keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT akan memberikan bimbingan, pertolongan, dan pemenuhan kebutuhan bagi hamba-Nya yang bertawakal.¹⁷

Dalam prakteknya, tawakal tidak berarti mengabaikan usaha dan tanggung jawab manusia. Seorang muslim tetap diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin dan menggunakan kemampuan yang diberikan Allah SWT. Namun, hasil akhirnya dianggap sebagai keputusan Allah SWT yang harus diterima dengan lapang dada. Tawakal membebaskan manusia dari kecemasan berlebihan, kegelisahan, dan rasa takut yang berlebihan terhadap masa depan, karena meyakini bahwa Allah SWT telah menentukan segala hal dengan bijaksana. Tawakal juga mengajarkan manusia untuk tidak terlalu terikat pada dunia materi dan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT. Ketika menghadapi kesulitan, ujian, atau kegagalan, tawakal memberikan ketenangan, harapan, dan kekuatan dalam menghadapinya. Dalam Al-Quran, Allah SWT seringkali menyebutkan keutamaan dan janji-Nya bagi mereka yang bertawakal kepada-Nya. Tawakal menjadi ciri khas keimanan seorang muslim sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Anfal ayat 2:¹⁸

¹⁷ Yusuf Mansur, *Tawakal*, (Jakarta: PT. Buku Yusuf Mansur,2020). 8-10.

¹⁸ Evi Triandini et al., "Metode *Systematic Literature Review* untuk Identifikasi *Platform* dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.¹⁹

Jika dilihat dari surat At-Taubah ayat 128-129 Hamka dalam tafsirnya, memberikan penafsiran ayat sebagai berikut:²⁰

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku

Indonesia,” *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (February 23, 2019): 165, <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.

¹⁹ Al-Qur’an, Al-Anfal ayat 2, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 177.

²⁰ Achmad Reza Hutama Al Faruqi, Rif’at Husnul Ma’afi, and Rais Tandra Haibaiti, “Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial,” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 3, no. 1 (December 6, 2022): 76–77, <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13487>.

bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".²¹

“Wahai Muhammad! Meskipun sudah demikian kasih sayangmu kepada mereka itu, kalau masih ada juga yang berpaling, yang menyambut cintamu dengan kebencian, janganlah engkau pedulikan itu. Sebab sikap mereka itu, tidaklah akan mempengaruhi jalan perjuangamu. Katakanlah bahwa bagiku, orang sayang atau benci, menerima atau menolak, tidaklah akan dapat menggeser pendirianku. Sebab bagiku Allah itu sudah cukup tempat aku berlindung, cukuplah kasih sayang Allah kepadaku, cukuplah dari segala apapun yang ada di dunia ini. Sebab tiada Tuhan melainkan Dia. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari yang lain. Yang aku harapkan adalah ridha Allah. Akupun tidak takut kepada sesiapa, sebab tempat aku takut hanyalah Allah. Kepada-Nyalah aku betrawakkal, menyerahkan diri. Disambut orang pesanku, adalah itu kurnia Allah, maka aku pun bersyukur. Ditolak orang dakwahku, akupun bersabar, sebab Tuhanku mencobaku. Senang dan susah dalam perjuangan tidak akan bersandar kepada yang lain. Tempat aku berserah diri, bertawakkal dan bersandar, hanya Dia. Allahku! dan Dia adalah yang empunya ‘Arasy yang Agung.”

Seseorang yang sepenuhnya tawakkal kepada Allah sejatinya ia akan senantiasa mensyukuri apa yang telah Allah takdirkan kepada hamba-Nya dan senantiasa ikhlas dengan segala sesuatu karena pada dasarnya apa yang terjadi merupakan takdir dari Allah. Seseorang yang memiliki ketawakalan yang tinggi, sudah senyatanya tidak akan pernah ragu dengan apa yang telah terjadi.²²

2) Sabar

Manusia yang paling sabar ketika musibah datang adalah mereka yang mempunyai keteguhan jiwa yang tangguh. Sebaliknya, mereka yang paling benci menerima musibah tidak lain karena keyakinan yang minim akan takdir Allah SWT. Tinggi rendahnya kesabaran dapat dilihat dari

²¹ Al-Qur'an, At-Taubah ayat 128-129, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 207.

²² Al Faruqi, Ma'afi, and Haibaiti, “Konsep Tawakkal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial,” *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol 3*, No:2 Desember 2022, 79.

teguh tidaknya jiwa mereka dalam memaknai pahala kebaikan yang akan mereka terima.²³

Sabar adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata “*shabara*” yang berkembang menjadi “*shabran*”. Dalam Bahasa Indonesia, sabar diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai “tahan menderita sesuatu, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak pemaarah.” Secara etimologis, sabar bermakna “menahan dan mencegah.” Dalam pengertian istilah, sabar merujuk pada kemampuan menahan diri agar tidak diliputi kegundahan atau emosi, menjaga lisan dari keluhan, serta mengendalikan anggota tubuh dari tindakan yang tidak terarah. Menurut Al-Maraghi, sabar adalah ketabahan hati dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik dalam upaya mencegah diri dari perbuatan buruk atau tidak disukai, menjalankan ibadah, maupun menjauhkan diri dari tindakan yang mengandung maksiat kepada Allah SWT.²⁴

Dalam perspektif agama Islam, setiap umat manusia memang akan diuji dengan berbagai cobaan dan rintangan, termasuk juga ujian kehidupan. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 155-157:²⁵

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang

²³ Karimah, “Musibah dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafisr Al-Misbah,” *Jurnal Nuruliman: alashriyyah*, Vol. 9 (No. 01), Mei 2023 54.

²⁴ Ahmad Zabidi, “Interpretasi Sabar Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir,” *Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 37.

²⁵ Lilis Rahmawati, “Konsep Sabar dalam Perspektif Ulama Tafsir,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 2 (November 22, 2023): 189–90, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i2.19382>.

yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*", mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁶

Dalam kitab-Nya, Allah SWT menyatakan bahwa Dia akan memberikan cobaan kepada hamba-hamba-Nya. Allah SWT menggambarkan cobaan tersebut dengan menyebutkan "pakaian kelaparan dan ketakutan." Dalam ayat lain, Allah juga berfirman, "Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan," yang berarti sedikit saja dari keduanya. Allah SWT juga menyebutkan "kekurangan harta," yang berarti kehilangan sebagian dari itu, serta "jiwa," seperti kematian orang-orang terdekat, teman, keluarga, dan orang yang kita cintai, serta buah-buahan, yang mengindikasikan gangguan pada kebun dan pertanian. Sebagian orang salaf mengatakan bahwa dahulu pohon kurma hanya menghasilkan sedikit buah. Hal-hal seperti ini merupakan ujian yang Allah SWT berikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah SWT menjanjikan pahala yang besar bagi mereka yang sabar, sementara bagi mereka yang putus asa akan menerima hukuman. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, "Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." Allah SWT kemudian memuji orang-orang yang sabar, yang ketika terkena musibah, mengucapkan "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*". Dengan kata lain, mereka mengucapkan kalimat tersebut sebagai reaksi terhadap ujian yang mereka alami, menyadari bahwa mereka adalah milik Allah SWT dan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Mereka juga memahami bahwa pada hari kiamat, bahkan setetes air atau biji yang hilang pun tidak akan luput dari perhatian Allah SWT. Oleh karena itu, setiap hamba menyadari bahwa mereka adalah milik Allah SWT dan hanya akan kembali kepada-Nya di akhirat. Allah SWT menjanjikan rahmat dan berkah yang sempurna bagi mereka yang bersabar, yang menurut Sa'id bin Jubair berarti rasa aman dari siksa neraka.

²⁶ Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 155-157, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 24.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang jelas kepada orang yang beriman untuk memadukan antara sabar dan shalat dalam menjalani kehidupannya, karena shalat merupakan media komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT yang dapat membimbing manusia untuk mengendalikan emosi dari dari keinginan hawa nafsunya untuk melakukan kegiatan criminal atau kejahatan yang akan membahayakan jiwa manusia. Syariat Islam mengajarkan kepada orang yang beriman bahwa dengan mendirikan shalat setiap waktu dapat menghindarkan dari perbuatan keji dan munkar. Orang beriman akan konsisten melaksanakan ajaran agama Islam secara sempurna sesuai dengan tuntunan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153 menjelaskan tentang sabar sebagai berikut:²⁷

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.²⁸

Sabar berdasarkan Ayat Al-Qur'an diatas menunjukkan bahwa manusia yang beriman wajib melaksanakan kegiatan shalat agar dapat membantu membimbing manusia menuju kesadaran dan kesabaran. Memohon sesuatu yang diinginkan seseorang dengan kesabaran dan doa berharap bahwa Allah SWT akan menerima doa atas kebaikan yang dilakukannya. Sudah pasti orang yang mendirikan shalatnya secara sempurna akan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam mengendalikan emosi serta menahan diri dari segala bentuk perbuatan keji dan munkar.

Ikhtiar adalah suatu *sunnatullah* agar manusia berusaha semaksimal mungkin dan sekuat tenaga agar tidak

²⁷ Asri Jaya, Achmad Abubakar, and Rusydi Khalid, "Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Mirai Manajemen*, Vol 6, No 3 (2021), 75.

²⁸ Al-Qur'an, Al-Baqarah Ayat 153, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 24.

menimbulkan kerugian yang mengundang bencana yang akan menimpa dirinya dan lingkungannya dalam hal ini, seperti bencana alam dan lain-lain. Hubungan yang seimbang untuk melestarikan lingkungan alam dengan tidak berusaha merusak lingkungan sesuai dengan hukum Tuhan yang jika usaha manusia berhasil semaksimal mungkin akan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungan begitu pula sebaliknya. Manusia pasti akan ditimpakan suatu masalah atau cobaan maka manusia akan mampu berusaha bersikap sabar agar tidak melakukan hal-hal yang tidak patut dipuji dengan sengaja mendatangkan bencana yang diakibatkan oleh kelalaian dan kejahatan terhadap perusakan lingkungannya. Dalam Al-Qur'an Surat Az-Zumar Ayat 10 menjelaskan bahwa sebagai berikut:²⁹

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللّٰهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ أَجْرَهُمْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.³⁰

Hakikat kesabaran adalah beriman dan bertakwa kepada Allah Swt melalui penerapan syariat Islam secara menyeluruh dan benar, sehingga kesabaran yang dilandasi ketaqwaan kepada Allah Swt didalam beribadah mampu mewujudkan akhlak yang shalih untuk menahan diri dari segala hal yang dapat merugikan dirinya. Orang yang sabar dalam berbuat baik akan mudah memperoleh kebaikan atau kebajikan dalam hidupnya, sehingga dapat mendorong dirinya untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan apapun

²⁹ Jaya, Abubakar, and Khalid, "Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur'an," 77.

³⁰ Al-Qur'an, Az-Zumar Ayat 10, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 459.

dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Bumi ini terasa luas dan lapang bagi orang yang sabar karena perilakunya disukai dan disenangi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya atau lingkungan di mana ia berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.³¹

Puncak kesadaran akan hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan oleh manusia terwujud dalam bentuk kesabaran. Kesabaran dianggap sebagai puncak kesadaran terhadap otoritas diri, karena seseorang yang mampu bersabar telah terlebih dahulu melalui proses berpikir yang jernih mengenai masalah yang dihadapi. Kesabaran mengajarkan manusia untuk hidup bahagia dan merdeka melalui pilihan hidup yang dibuat dengan kesadaran terhadap lingkaran kendali. Dengan memahami perbedaan antara hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan, seseorang akan mampu membuat keputusan dengan kebijaksanaan yang mendalam.³²

3) Syukur

Kata “syukur” adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Dalam KBBI syukur dapat diartikan sebagai rasa terimakasih kepada Allah SWT dan untunglah (menyatakan senang, lega, dan sebagainya). Kata ini sepadan dengan kata *al-hamdu* walaupun kata syukur lebih ke penekanan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, sementara kata *al-hamdu* merupakan kata yang mengungkapkan rasa terimakasih dalam bentuk umum. Para ulama mendefinisikan syukur sebagai ungkapan aplikatif dengan semua yang telah Allah SWT berikan. Syukur terbagi menjadi tiga bagian, yaitu syukur *i'tiqadi* (syukur dalam bentuk keyakinan), syukur *qauli* (syukur dalam bentuk ucapan), dan syukur *'amali* (syukur dalam bentuk perbuatan).³³

Pemahaman dan pelaksanaan syukur dalam kehidupan merupakan aspek yang sangat penting. Sebuah kata yang mudah ducapkan tetapi sulit untuk dijalankan.

³¹ Jaya, Abubakar, and Khalid, “Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur’an,” 77–78.

³² Pertiwi and Marhayati, “Stoikisme Era Modern dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam”, *Jurnal Manthiq: Vol VIII Edisi I 2023* 43.

³³ Andaru Arimurti Kunta Wibisana and Ainur Rha'in, “Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar)” 06, no. 03 (2024): 16198.

Konsep Allah SWT yang semula berada di Lauhul Mahfuz bisa terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kemampuan untuk bersyukur atas apapun yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Ibrahim ayat 7 sebagai berikut:³⁴

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ

عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".³⁵

Ayat tersebut menyampaikan sebuah konsep yang sungguh luar biasa dari Allah SWT yaitu jika manusia pandai mensyukuri pemberian Allah, maka Allah SWT akan lipatgandakan kenikmatan itu namun sebaliknya jika setiap manusia tidak pandai bersyukur maka penderitaan yang berat akan menyimpannya.³⁶

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari sebuah bentuk kenikmatan berupa kesenangan, maupun ujian berupa musibah. Oleh karena itu tentunya dalam menjalankan kehidupan ini perlu adanya ilmu ataupun cara untuk bisa menghadapi demikian. Ketahuilah, bahwa kehidupan mukmin sejatinya tidak dapat terlepas dari dua perkara: pertama kesabaran dan kedua bersyukur, atau dalam suatu waktu kita kumpulkan keduanya. Sebab kehidupan tidak bisa terlepas dari rasa sedih, gembira, senang, dan susah, kaya dan miskin. Bila datang derita, maka bersabarlah, dan bila datang suka, maka bersyukurlah. Bagi orang yang sudah mendarahdaging terhadap sifat syukur di

³⁴ Lilis Amaliya Bahari and Komaru Zaman, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al Ibriz" 4, no. 2 (2023): 298.

³⁵ Al-Qur'an, Ibrahim ayat 7, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 256.

³⁶ Zainurrofieq, *The Power Of Syukur*, (Jakarta: Spirit Media, 2015), 12.

dalam hatinya, tentu segala yang datang dari Allah swt baik pada saat seketika merasakan kesenangan dan kesusahan, kaya dan miskin, suka dan duka, semuanya itu merupakan pintu baginya untuk menghadapkan wajahnya kepada Allah.³⁷

3. Konsep Bencana Perspektif M. Quraish Shihab

a. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan *Jami'ah al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan modern, dari beliaulah cikal bakal kecintaan M. Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an diturunkan.³⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Indonesia, pada tahun 1958, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir. Sembilan tahun kemudian, (1967) M. Quraish Shihab mendapatkan gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian beliau meraih gelar MA pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*. Pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *summa cumlaude* disertai penghargaan tingkat pertama, dengan judul disertasi *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i, Tahqiq wa Dirasah*. Beliau menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas al-Azhar.³⁹

Pada tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan untuk menjadi tenaga pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai Dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian beliau diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa

³⁷ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), 107-108.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 6-7.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), VII.

Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab-Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.⁴⁰

Karya *masterpiece* dari M. Quraish Shihab adalah tafsir al-Misbah yang telah tersohor ke seluruh Indonesia. Kitab tafsir ini diberi judul *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir al-Misbah. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid. Pada masing-masing jilid ada yang menafsirkan beberapa surat kecuali juz 3 yang hanya menafsirkan surat Al-Ma'idah saja, begitu juga pada jilid 4 yang hanya menafsirkan surat Al-An'am saja. Tafsir ini pertama kali dicetak pada bulan Sya'ban 1421 H / November 2000 M, yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Tafsir ini disusun sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mushaf Usmani.⁴¹

Metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah adalah *tahlili*, yang kemudian dikolaborasikan dengan metode *maudhu'i*. Metode ini dinilai dapat memberikan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Adapun corak penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Misbah adalah *ijtima'i* atau kemasyarakatan, hal ini dapat dilihat dari uraian uraiannya yang mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sumber penafsiran dari kitab tafsir al-Misbah ini dapat dikelompokkan pada tafsir *bi al-ra'yi*.⁴²

b. Makna Bencana Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mendefinisikan bencana alam sebagai adanya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah SWT dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia, yang mana ketidakseimbangan tersebut telah mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan berfungsi dengan baik serta bermanfaat, menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya, yang kemudian menimbulkan kekacauan. M.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, VII.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), v.

⁴² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa bencana-bencana itu tidak akan pernah terjadi kecuali atas kehendak dan izin dari Allah SWT, meskipun manusia juga memiliki kontribusi terhadap sebagian bencana atau musibah yang terjadi.⁴³

Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya bencana, yakni:⁴⁴

1) Kehendak dan Izin dari Allah SWT

Bencana-bencana yang merupakan kehendak dan izin dari Allah SWT adakalanya merupakan bencana sebagai bentuk hukuman, bencana sebagai teguran, serta bencana sebagai bentuk kasih sayang dari Allah SWT.

a) Bencana sebagai Hukuman

Kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bencana dalam bentuk hukuman adalah *azab*, *'iqab*, dan *tadmir*. Ketiga kata ini menunjukkan sebuah bencana yang datang akibat dari kedurhakaan manusia. Kedurhakaan tersebut terjadi setelah Allah SWT mengutus seorang Rasul kepada mereka, dan mereka enggan mendengarkan bahkan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasul tersebut, sehingga Allah SWT menimpakan hukuman kepada mereka. Adakalanya bencana sebagai hukuman ini disebutkan dengan kata *fitnah*, yaitu bencana yang dijatuhkan oleh Allah SWT, yang mana bencana tersebut tidak hanya ditimpakan pada orang-orang yang bersalah saja, melainkan orang yang tidak bersalah pun memiliki peluang untuk terkena bencana, apabila ia tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sesama manusia, terlebih kepada orang-orang yang lalai kepada Allah SWT.

b) Bencana sebagai Teguran

Allah SWT telah menetapkan ketentuan dan aturan bagi manusia. Perlu diketahui bahwa untuk melakukan semua ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tersebut, diperlukan perjuangan yang tidak mudah, karena dalam kehidupannya manusia diiringi dengan hawa nafsu dan juga setan. Menurut M. Quraish Shihab hawa nafsu sering kali mengantarkan manusia menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan. Dalam

⁴³ M. Quraish Shihab, "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi alQur'an*, Vol. I, No. 1, Januari 2006, (Jakarta: PSQ, 2006), 9.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 418.

surat Asy-Syura ayat 30, dijelaskan bahwa sesungguhnya musibah yang terjadi adalah disebabkan oleh perbuatan tangan manusia sendiri. M. Quraish Shihab menafsirkan ‘perbuatan tangan’ pada ayat tersebut sebagai dosa dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia. Namun Allah SWT adalah Maha Pengasih, Dia tetap melimpahkan rahmat-Nya dan Dia memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah manusia perbuat, sehingga kesalahan-kesalahan tersebut tidak mengakibatkan musibah bagi manusia. Seandainya Allah SWT tidak memaafkannya, maka pastilah semua manusia binasa bahkan tidak akan ada satu binatang melata pun di jagad raya ini yang tersisa.⁴⁵

c) Bencana sebagai Bentuk Kasih Sayang Allah SWT

M. Quraish Shihab sangat menekankan bahwa ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya adalah sedikit. Menurutnya, kata sedikit ini sangat wajar karena betapapun besarnya ujian dan cobaan, ia adalah sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Karena cobaan dan ujian itu bisa terjadi dalam bentuk yang lebih besar dari pada yang telah terjadi. Karena potensi dan nikmat yang telah dianugerah Allah SWT kepada manusia jauh lebih besar, maka manusia pasti akan mampu melalui ujian itu jika ia telah membekali diri dengan iman dan menggunakan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT tersebut.⁴⁶

2) Tindakan dan Perilaku Manusia

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ujian berupa nikmat seringkali membuat manusia terperdaya dan lupa daratan. Begitu juga dengan nikmat akal yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan atau tanpa disadari oleh manusia, pengetahuan yang dimilikinya tersebut telah menjadikannya mendapat julukan sebagai perusak. Dalam Al-Qur’an banyak ayat-ayat yang menyebutkan tentang salah satu sifat buruk manusia tersebut, ayat-ayat tersebut menyebutkannya dengan menggunakan term *fasad* yang berarti kerusakan. Ada dua

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 503-504.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 153.

bentuk perusakan yang dilakukan oleh manusia di bumi ini, yaitu perusakan secara fisik (perusakan terhadap alam) dan perusakan secara psikis (perusakan terhadap manusia itu sendiri).⁴⁷

3) Kedhaliman

Kata *dhalim* berasal dari akar kata *dhalama* (ظلم) yang berarti gelap atau tidak adanya cahaya. M. Quraish Shihab mendefinisikan kata *dhalim* sesuai dengan Q.S. Al-Anfal ayat 25, M. Quraish Shihab mendefinisikan orang-orang yang berbuat *dhalim* sebagai orang-orang yang melanggar dan enggan mendengarkan serta menjalankan ajaran Allah SWT. Kemudian dalam Q.S. Al-Hajj ayat 45, beliau mendefinisikan *dhalim* sebagai perbuatan enggan mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang sudah pernah terjadi sebelumnya, sehingga akan memungkinkan terjadinya kesalahan untuk yang kedua kalinya.⁴⁸

Kata yang digunakan untuk menunjukkan bencana yang terjadi akibat adanya kedhaliman adalah *halak* (هلك). Kata ini menunjukkan arti kebinasaan yang terjadi akibat manusia tidak mau belajar dari kejadian-kejadian sebelumnya, sehingga kejadian-kejadian tersebut sangat mungkin untuk terjadi lagi.⁴⁹

c. Penafsiran M. Quraish Shihab Terkait Ayat-ayat Bencana atau Musibah dalam Tafsir Al-Misbah

1) Q.S Al-Baqarah ayat 156.⁵⁰

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

Pada ayat ini M. Quraish Shihab berpendapat tentang hakikat musibah yang bertujuan untuk menguji manusia

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 105.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 418.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 79.

⁵⁰ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 156, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 24.

dengan mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Karena pada ayat yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Allah SWT menyebutkan bermacam-macam cobaan atau ujian yang diberikan-Nya kepada umat manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dengan ujian atau cobaan tersebut mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam.⁵¹

- 2) Q.S Ali-Imran ayat 165.⁵²

أَوَلَمْ أَصَابْتَكُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ
عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah SWT menggunakan kata musibah untuk menggambarkan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud dan kekalahan orang kafir Quraisy dalam perang Badar. Dan juga ditegaskan bahwa kegagalan yang menimpa mereka dalam perang Uhud pada hakikatnya disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, karena tidak mengikuti perintah Rasulullah SAW.⁵³

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 336- 367.

⁵² Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 165, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 71.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 271.

3) Q.S An-Nisa ayat 62.⁵⁴

فَكَيْفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ
تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya: Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT menyebut balasan bagi orang-orang munafik sebagai sebuah musibah bagi mereka, karena musibah yang terjadi pada mereka itu disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, yaitu sebagai hukuman atas keengganan mereka mengikuti tuntunan Allah SWT.⁵⁵

4) Q.S An-Nisa ayat 72.⁵⁶

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لَيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ
عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا ﴿٧٢﴾

Artinya: dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat ber lambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.

Pada ayat 72 ini kata musibah menggambarkan sikap aneh orang munafik yang mana mereka selalu mencari

⁵⁴ Al-Qur'an, An-Nisa ayat 62, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 88.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 490.

⁵⁶ Al-Qur'an, An-Nisa ayat 72, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 89.

keuntungan bagi dirinya sendiri agar terhindar dari musibah.⁵⁷

5) Q.S Al-Maidah ayat 106.⁵⁸

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا شَهْدَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ
الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخِرَانِ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ
ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَبْتُمْ مُصِيبَةَ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ
الْوَصِيَّةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ آرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهْدَةَ اللَّهِ إِنَّآ إِذَا لَمِنَ الْإِثْمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa".

M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai yang berhubungan dengan kata musibah adalah terjadinya kematian yang menimpa seseorang di dalam perjalanan, yang tidak lain semua itu adalah atas izin dari Allah SWT.⁵⁹

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 504- 505.

⁵⁸ Al-Qur'an, Al-Maidah ayat 106, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 125.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 228.

6) Q.S Al-Taubah ayat 50.⁶⁰

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ
أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.

Ayat ini mengajarkan tentang bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah, seorang mukmin harus sadar bahwa apapun ketetapan Allah SWT pasti itu yang terbaik bagi dirinya, sehingga dapat meningkatkan rasa bersyukur dan dan sekalipun yang ditetapkan merupakan sesuatu yang buruk, maka dia harus bersabar.⁶¹

7) Q.S Al-Qashash ayat 47.⁶²

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا
أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَتَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾



Artinya: dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada Kami, lalu Kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah Kami Termasuk orang-orang mukmin".

Menurut Ibn Asyur yang dikutip M. Quraish Shihab Ayat ini menyatakan bahwa musibah yang menimpa orang-orang kafir Quraisy, yang menjadikan mereka menyesali

⁶⁰ Al-Qur'an, Al-Taubah ayat 50, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 190.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 616.

⁶² Al-Qur'an, Al-Qashash ayat 47, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 391.

perbuatannya di dunia merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri.⁶³

8) Q.S Asy-Syura ayat 30.⁶⁴

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

M. Quraish Shihab sebagaimana mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur menghubungkan ayat ini dengan ayat 28 yang sebelumnya, yang menguraikan tentang anugerah turunnya hujan, setelah sebelumnya masyarakat Mekkah menderita paceklik dan telah berputus asa dari kehadiran hujan. Di sini, mereka diingatkan bahwa petaka yang mereka alami itu adalah akibat kedurhakaan mereka dalam mempersekutukan Allah SWT, Pada ayat 30 ini Allah SWT menjelaskan bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah akibat dari perbuatan mereka sendiri.⁶⁵

9) Q.S Al-Hadid ayat 22.⁶⁶

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dan jangan

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 360.

⁶⁴ Al-Qur'an, Asy-Syura ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 384.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 504.

⁶⁶ Al-Qur'an, Al-Hadid ayat 22, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 540.

berduka cita secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga sehingga menjadikannya berputus asa.⁶⁷

10) Q.S Al-Taghabun ayat 11.⁶⁸

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kelompok ayat ini dinilai oleh Thabathaba'i sebagai hakikat iman, bahwa iman adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT dan bahwa tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah SWT.⁶⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya dari peneliti untuk melakukan perbandingan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan mencari penelitian yang relevan, yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil penelusuran, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, diantaranya:

Jurnal Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Vol. 5, No. 4, 2022 dengan judul Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. al-Hadid ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir), oleh Sasa Sunarsa, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Musaddadiyah Garut. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji musibah wabah covid-19 perspektif Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ibn Katsir terhadap

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 43.

⁶⁸ Al-Qur'an, Al-Taghabun ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul Ali-Art (J-ART), 2004), 557.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 274.

Q.S. al-Hadid ayat 22-23. Masyarakat dunia sekarang tengah menghadapi wabah covid 19. Wabah ini mengakibatkan dampak luar biasa bagi kehidupan manusia, dan mempengaruhi berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk dampak psikologis berupa rasa putus asa dan patah semangat yang menunjukkan bahwa sebagian manusia kurang memahami atau lupa tentang hakikat musibah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan Ibn Katsir ketika menafsirkan QS. al-Hadid ayat 22-23 menjelaskan bahwa musibah pada dasarnya terjadi atas kehendak Allah Swt. dan sudah ditetapkan kejadiannya bahkan sebelum penciptaan alam semesta. Pemahaman yang benar tentang makna musibah dapat memudahkan manusia untuk bersikap sabar, yang dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat ketahanan mental dan menjadikan seseorang jadi kuat dan tegar dalam menghadapi musibah wabah covid-19.⁷⁰

Jurnal penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian yang akan penulis lakukan yakni sama-sama mengkaji mengenai bencana atau musibah dalam bentuk wabah. Namun dalam jurnal penelitian ini lebih fokus dalam membahas mengenai konsep wabah perspektif Ibnu Katsir. Sementara kajian yang akan penulis lakukan akan lebih memfokuskan kajian pada pandangan Dosen IAIN Kudus dalam memaknai bencana atau musibah perspektif perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang dijadikan sebuah pemahaman dan pedoman dalam mengendalikan diri terhadap apa yang sedang terjadi dalam hidupnya.

Jurnal Al Ashriyyah Vol. 9 (No. 01), Mei 2023, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, oleh Mia Fitriah El Karimah, dengan judul Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafisir Al-Misbah, Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan tentang musibah yang menimpa manusia. Salah satu bentuk Musibah adalah bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, sehingga penulis mengambil dua penafsiran ulama Indonesia yakni Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini secara keseluruhan adalah penelitian kepustakaan. Penulis menggunakan metode pendekatan tafsir *maudhu`i* (tematik) & *comparative approach*, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi serta perbandingan (*muqarran*) terhadap penafsiran keduanya. Hasil penelitian ini menyimpulkan

⁷⁰ Sasa Sunarsa Sasa Sunarsa, "Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. al-Hadid ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir)," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, October 10, 2022, 66-82, <https://doi.org/10.31943/afkar.v5i4.325>.

bahwa dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hakikat musibah baik Hamka maupun M. Quraish Shihab berpendapat sama, bahwa musibah yang menimpa manusia pada hakikatnya telah tertulis di Lauhul Mahfudz dan atas izin dan kehendak Allah SWT yang berbeda adalah ketika term atau istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk arti musibah tidak disebutkan oleh Hamka sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan makna dan perbedaan cakupannya. Sedangkan Hamka mengklasifikasi musibah kepada musibah besar dan kecil, berbeda dengan M. Quraish Shihab, keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa musibah itu terjadi akibat ulah perbuatan manusia itu sendiri, hanya Hamka menekankan dalam tafsirnya, untuk tidak mudah menyalahkan orang lain. pandangan yang sama bahwa ketika musibah itu menimpa manusia hendaklah ia bersikap sabar, syukur dan tawakal dan berucap kalimat *istirja'*.⁷¹

Dalam jurnal penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana konsep dari musibah dalam bentuk bencana alam perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat konsep bencana perspektif tafsir Al-Misbah. Namun yang menjadi perbedaan dalam hal ini adalah, jurnal penelitian ini masih membahas secara umum atau secara luas tentang konsep musibah atau bencana alam, sementara penulis lebih memfokuskan pada bagaimana makna bencana bagi Dosen IAIN Kudus M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya berjudul Al-Misbah.

Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah pada Surah Al-Anbiya: 35 dengan Teori *Ma'na-Cum-maghza*, oleh Umi Wasilatul Firdausiyah dan Hardivizon, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Curup, Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ideologi bencana dalam perspektif Al-Qur'an, yang terfokus pada pembahasan kata fitnah dalam QS. Al-Anbiya: 35. Tujuan dari penelitian ini berupa upaya untuk menemukan kredibilitas makna dan eksistensi kata fitnah dalam Al-Qur'an dengan bingkai teologi bencana. Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research*, dengan pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis data berupa metode tematik karena tidak semua ayat yang digunakan oleh penulis. Ditambah dengan teori hermeneutika *ma'na-cum-maghza*, yang dilengkapi dengan triangulasi sumber sebagai keabsahan datanya. Hasil penelitian ini yang terbingkai dalam teologi bencana

⁷¹ Karimah, "Musibah dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah," 45–57.

terhadap kata fitnah pada QS. Al-Anbiya: 35 memiliki artian sebagai suatu bencana bagi setiap individu maupun kelompok dan eksistensi kata fitnah memiliki dua pembagian yakni keburukan dan kebaikan, serta suatu kematian dan ujian kehidupan merupakan keniscayaan yang pasti akan terjadi, hal tersebut juga sebagai cobaan dari ujian iman. Penafsiran QS. Al-Anbiya: 35 dengan *ma'na-cum-maghza*, juga beimplikasi pada kajian tafsir kontemporer dan dapat mempengaruhi mindset masyarakat terhadap pemaknaan maupun pengucapan kata fitnah.⁷²

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep bencana dalam Al-Qur'an. Sementara perbedaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah terletak pada objek kajian. Dalam jurnal tersebut hanya membahas secara umum bagaimana ideologi bencana yang terfokus dalam kata fitnah dalam QS. Al-Anbiya: 35, sedangkan dalam penelitian ini memiliki objek penelitian yakni Dosen IAIN Kudus sebagai korban bencana banjir di Kecamatan Karanganyar Demak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk memahami dan menganalisis bagaimana dosen IAIN Kudus yang terdampak banjir di Karanganyar Demak, memaknai bencana yang dialami. Banjir dipahami sebagai fenomena alam yang membawa dampak fisik, sosial, dan psikologis. Namun, bagi individu yang memiliki landasan religius, bencana juga dipandang sebagai bagian dari kehendak dan rencana Allah SWT.

Tafsir M. Quraish Shihab yakni dalam tafsir Al-Misbah memberikan panduan untuk memahami bencana sebagai ujian yang mendidik, pengingat untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, serta peluang untuk meningkatkan solidaritas sosial.

Melalui refleksi pengalaman, wawasan keagamaan, dan interaksi sosial, Dosen yang terdampak membangun makna personal dan kolektif tentang bencana. Pemaknaan ini mempengaruhi sikap Dosen dalam menghadapi bencana, baik secara emosional, spiritual, maupun tindakan nyata dalam membantu sesama ketika dilanda bencana.

⁷² Umi Wasilatul Firdausiyah and Hardivizon Hardivizon, "Ideologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori *Ma'na-Cum-Maghza*," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (December 31, 2021): 84–96, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.13839>.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

